

**AK
HIR
MU
SIM**
zine

No Doubt.





Dicetak terbatas. Disarankan untuk dibaca dan dibagikan kembali. Bebas dibajak tanpa izin atau unduh gratis untuk digandakan dan disebar. Jika mendapatkan format .pdf, kami menyarankan agar lebih ringan, murah, dan tidak boros kertas (lebih baik cetak gratis di mesin kantor). Caranya adalah sebagai berikut:

1. Cari tombol **print**,
2. Ganti di bagian Page Sizing & Handling menjadi **Booklet**,
3. Ganti Booklet subset menjadi **Both sides**, lalu klik **Print**.

AKHIR MUSIM

zine

Akhir Musim – No Doubt

Semua konten yang termuat dalam zine ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab kontributor. Jika kalian tidak setuju dengan tulisan atau konten yang termuat, silahkan menggerutu saja, karena kami tak punya kanal apapun untuk dapat dihubungi.

Namun jika memungkinkan, ***BUAT ZINE MU SENDIRI!***

Kontributor:

Yohanes AS
Ragil

Tata Letak:

Maulana



Akhir Musim Zine dibuat sebagai bonus pembelian tiket *online* yang diorganisir oleh kawan-kawan untuk diberikan kepada pemain PSIS Semarang di laga terakhir BRI Liga 1 2021. Karena tenggat waktu yang ditentukan cukup pendek, kami tidak sempat mengajak banyak orang untuk ikut bersenang-senang membagikan wacana masing-masing. Tapi karena kemungkinan besok belum kiamat, mari kita tentukan kapan akan membuat zine lagi.

Akhir Musim Zine tidak berisi hasil evaluasi pertandingan atau hasil analisa taktik atau tetek bengek lain mengenai teknis pertandingan klub selama 1 musim ini. Jelas karena kami terlalu bodoh dan dungu untuk menuliskan itu semua.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

PSIS ADALAH BAGIAN BAHAGIAKU

Oleh: Yohanes AS

SIAPA yang tak kenal dengan klub sepak bola kebanggaan kota semarang ini? Ya semua mengenalnya bahkan seluruh negeri ini pun tahu bahwa PSIS adalah klub sepak bola kebanggaan Kota Semarang. Memang klub ini minim prestasi dari tahun ke tahun bahkan sempat mendapat julukan tim medioker dikalangan pecinta sepak bola negara ini. Klub ini pernah mencatatkan sejarah untuk menjadi juara liga di tahun 1999 dengan gol semata wayang dari Tugiyono ketika melawan persebaya kala itu.

Meski PSIS klub yang minim prestasi tapi masih banyak para penggemar dan pecinta klub ini dari luar maupun dalam Kota Semarang. Bahkan ada menganggap klub ini adalah salah satu kebahagiaan mereka. Hal ini tak bisa dipungkiri karena mereka benar benar mencintai klub ini dengan sepenuh hati mereka. Bahagia bagi mereka ketika mereka bisa menyasikan langsung pertandingan kandang maupun tandang dan bertemu dengan sesama pendukung klub



atau bahkan pendukung dari lawan tanding yang kebanyakan akan berakhir menjadi saudara selamanya. Selain itu kemenangan juga menjadi salah satu hal utama untuk mengatakan bahwa PSIS adalah kebahagiaannya, mereka bersorak sorai, gembara riang, sembari mengatakan "Gollll ndesss gollll, menang kiii, nyenengke tenan maen e sayangku". Jadi bisa disimpulkan kalau PSIS kalah sudah pasti banyak kebahagiaan yang

tertunda, bukan tidak mungkin mereka akan melakukan kritik supaya kebahagiaan mereka tidak tertunda.

Untuk liga tahun ini memang jelas diparuh musim kedua PSIS banyak menunda kebahagiaan pendukungnya, karena sering seri dan kalah. Hal ini terjadi karena kalah dari segi permainan dan strategi, namun ada satu hal lagi yg perlu digaris bawahi yaitu tidak dapat dukungan langsung dari pendukung klub ini, maklum saja karena memang sedang terjadi pandemi virus corona (covid19) yang berbahaya untuk seluruh manusia.

Maka dari itu untuk menjemput kebahagiaan para pendukung PSIS dalam musim tahun ini yang tinggal 4 laga, mereka mencoba sebuah movement untuk menekan para pemain untuk menghabiskan sisa laga dengan

bermain apik dan membahagiakan untuk para pendukungnya. *Movement* itu adalah menjual tiket *online*, tiket ini akan dijual dengan harga Rp. 19.320 dalam 3 laga dan akan diberikan keseluruhannya kepada jajaran ofisial dan pemain. Hasil dari penjualan tiket *online* ini akan di serahkan sebelum h-1 di dua laga terakhir, laga sebelum melawan Persipura dengan cara mengirim perwakilan ke Bali sekaligus memberikan hasil dan memberi motivasi secara langsung untuk tampil terbaik di dua laga tersisa. *Movement* ini murni ide dari sesama pecinta klub PSIS yang mencontoh gerakan pendukung Persebaya kemarin yaitu bonek.

PSIS BAHAGIAKU DAN
SELAMANYA!

07

e n

U e

n

e

l

t

c

i

v

r

z

a

o

e

w

Tentang Sepak Bola dan Upaya Membangun Gerakan yang Terdesentralisir

Oleh: Ragil Maulana

"Pertandingan Sepak Bola memang hanya 90 menit. Tapi apa yang dikerjakan teman-teman di luar itu seperti diskusi, bikin gigs, bikin pemutaran film dan lain sebagainya juga bagian dari sepak bola. Jadi jangan menganggap bahwa dua hal itu harus dipisahkan (berbeda)."

UCAPAN itu keluar dari seseorang pada malam acara tur buku yang aku dan beberapa kawan adakan akhir tahun lalu di barat kota. Sebelum malam itu, aku selalu berpikir bahwa apa yang aku kerjakan dengan kawan-kawan lain di luar menonton pertandingan sebagai bukan bagian dari sepak bola. Tentu bukan tanpa alasan. Beberapa kali aku mendapatkan respon lumayan sinis dari orang lain untuk kegiatan-kegiatan yang aku lakukan di luar menonton pertandingan. Menjadi pendukung cukup dengan menonton/membeli tiket pertandingan adalah pola pikir yang tak pernah berubah dari dulu. Sebenarnya aku tak terlalu ber-



masalah dengan hal macam ini. Setiap orang memang berhak merayakan sepak bola dengan cara mereka sendiri-sendiri.

Dua minggu sebelum acara tur buku itu, seorang teman dari Bekasi menceritakan niatnya untuk keliling pulau jawa sembari membicarakan hasil tulisannya yang berbentuk buku itu. Tanpa banyak pertimbangan, aku langsung mengontak beberapa kawan lain di daerah barat Semarang untuk mencari tempat. Baru pertama ini

kami mengadakan acara diskusi buku. Acara itu terselenggara tanpa embel-embel dari komunitas tempat kami bernaung di dalamnya. Hal ini kami niatkan agar kawan-kawan lain tak perlu lagi ragu untuk mengadakan kegiatan mereka sendiri, tanpa harus mendapat persetujuan dari komunitas yang berarti semua orang.

Selain membahas isi buku, kami juga melakukan pemutaran film dokumenter tentang pendukung tim papan atas liga inggris yang memilih mengelola klub milik mereka sendiri sebagai bentuk protes terhadap pemilik klub yang baru. Dalam acara itu, kami banyak membicarakan beberapa kemungkinan yang bisa direplikasi dari film. Meski banyak menemukan ketidakcocokan atau dengan kata lain kurang realistis untuk ukuran klub profesional, membagikan wacana macam swakelol = a tim menjadi begitu penting. Jika memang tak bisa direalisasikan dalam konteks pengelolaan mandiri sebuah klub sepak bola, setidaknya hal ini bisa kami lakukan dalam konteks pengelolaan komunitas. Aku pikir sudah saatnya komunitas ini mulai memikirkan bagaimana membangun basis ekonomi mandirinya sendiri secara swakelola. Selain sebagai eksperimen, memperkuat basis ekonomi komunitas mampu membuat kegiatan di dalamnya dapat berjalan secara berkelan-

jutan. Atau jika memungkinkan, komunitas bisa menjadi tempat untuk saling menghidupi antar anggotanya.

Beberapa bulan setelah itu, saat hari pertandingan antara PSIS melawan Bhayangkara FC, aku berkumpul dengan yang lain untuk menonton bersama di sebuah warung makan. Pessimis tentu saja. Meskipun tak punya pendukung yang fanatik, Bhayangkara merupakan tim papan atas dengan skuad yang cukup mentereng. Tapi malam itu, PSIS bermain di luar ekspektasiku. Kebiasaan bermain loyo di babak kedua tak terlihat kala Dewangga CS tetap bermain *on fire* sampai 90 menit lebih laga.

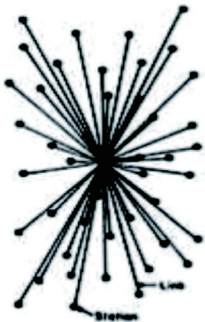
Setelah pertandingan selesai, seperti biasanya kami membicarakan banyak hal. Salah satu kawan berbicara mengenai rencana menjual tiket *online* yang hasilnya akan diberikan kepada para pemain. Meski terdengar sangat herois dan aku sudah tak terlalu berminat dengan hal-hal macam itu, tapi aku kira wacana ini layak untuk didukung. Bukan soal tiket *online*-nya, namun aku menaruh perhatian pada proses pengambilan keputusan yang cukup organik. Setiap orang melibatkan diri mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dan yang paling penting, tak ada penokohan dalam wacana itu.

Sudah sejak pertama ketika

aku berada di dalam komunitas ini, meski dengan embel-embel 'semua setara' atau 'tak ada senior maupun junior', tapi aku selalu merasakan dalam beberapa gerakan yang dibuat oleh komunitas ini, selalu ada satu tokoh yang dijadikan rujukan untuk menentukan keputusan. Aku juga sering menemui beberapa orang di komunitas ini yang memiliki ide segar tapi tak kunjung dikerjakan karena merasa tak mendapat dukungan dari orang-orang terdekatnya. Tentu ini bukan soal seberapa pandai seseorang meyakinkan orang lain. Tapi relasi kuasa yang menjadi alasan utama kenapa hal ini terjadi.

bergerak terlebih dahulu. Cukup bahas wacana kepada beberapa teman-teman disekitar dan realisasikan jika memang memungkinkan. Meski desentralisasi tidak menjamin sebuah gerakan berimbas besar, tapi justru di situlah poinnya. Menjadi besar bagiku sudah tidak terlalu penting. Justru upaya kecil tapi banyaklah yang hari ini harus kita pikirkan dan kerjakan. Bukannya kita sering mengeluh jika gerakan yang tersentral tidak mampu menampung pendapat dari semua orang?

Jadi, segera tentukan apa yang bisa kamu lakukan mulai dari sekarang. Jangan mau didekte oleh siapapun!



Tersentral



Terdesentral

Membuat gerakan yang terdesentralisir bagiku sangat penting untuk hari ini. Mendesentralisasi gerakan berarti terus mengupayakan berbagai inisiatif dari kelompok kecil untuk direalisasikan. Kita tak perlu lagi repot menunggu satu atau dua orang yang biasanya menjadi tokoh dalam komunitas untuk

organize

AKHIR MUSIM
ZINE
2022